

## Kajian Faktor Pencurian Peralatan Vital Kelong Apung Nelayan Kelurahan Kawal Kabupaten Bintan

Azira Prawinugraha<sup>1\*</sup>  
Jamil Latief<sup>2</sup>  
Sugiono Sugiono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Penulis Korespondensi: [prawinugraha98@gmail.com](mailto:prawinugraha98@gmail.com)

### Abstract

*Indonesia is the largest archipelagic country in the world (archipelagic state) which has abundant marine resources and has the potential to boost the country's economy. As a country that has the largest marine resources, the Indonesian people should have a prosperous life. However, the reality that is currently happening is the opposite, people in coastal areas tend to be hit by poverty and the inability to access a decent life, which triggers illegal actions such as piracy and theft. The community of Kelong fishermen in Bintan Regency, Kawal Village, complained about the theft of the vital equipment of the floating kelong which can occur up to 5 times a month. The researcher tried to study the factors of theft of the vital equipment of the floating kelong using a qualitative method, a combination of literature study with a case study approach. Informants were selected based on purposive sampling technique. The results of interviews and descriptive analysis we get information that the causes of theft of vital kelong equipment include the distance and travel time, the full moon phase, the behavior of buying used equipment, lack of technology, poverty, and the absence of a kelong guard program.*

**Keywords:** Kelong, Fisherman, Theft, Equipment, Vital

### Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia (archipelagic state) yang memiliki kekayaan sumberdaya laut melimpah dan berpotensi untuk menaikkan perekonomian negara. Sebagai negara yang memiliki sumberdaya kelautan terbesar seharusnya masyarakat Indonesia tersejahterakan kehidupannya. Namun realita yang terjadi saat ini adalah sebaliknya, masyarakat daerah pesisir cenderung dilanda kemiskinan dan ketidakmampuan mengakses kehidupan layak sehingga memicu tindakan melanggar hukum seperti pembajakan dan pencurian. Masyarakat nelayan kelong Kabupaten Bintan Kelurahan Kawal mengeluhkan kasus pencurian peralatan vital kelong apung yang dapat terjadi hingga 5 kali dalam sebulan. Peneliti mencoba mengkaji faktor-faktor pencurian peralatan vital kelong apung menggunakan metode kualitatif kombinasi studi literatur dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Hasil wawancara serta analisis deskriptif kami mendapatkan informasi bahwa penyebab pencurian peralatan vital kelong diantaranya adalah jarak dan waktu tempuh, fase bulan purnama, perilaku membeli peralatan seken, minim teknologi, kemiskinan, dan nihilnya program penjagaan kelong.

**Kata kunci:** Kelong, Nelayan, Pencurian, Peralatan, Vital

## Pendahuluan

Khususnya Sebagai negara kepulauan terbesar (*archipelagic state*) kelautan dan perikanan merupakan sumberdaya negara Indonesia yang potensial (Suman et al., 2017). Melansir dari data nasional jumlah pulau yang merentang dari Sabang sampai Marauke hasil validasi dan verifikasi hingga Desember 2019 diperkirakan 17.491, beberapa diantaranya belum mempunyai nama dan berpenghuni (Andi Agus, 2019; Nurhikmah, 2020). Kemajuan sebuah negara maritim berdasar dari sistem pengelolaan sumberdaya kelautan nya yang efisien. Pengelolaan sumberdaya kelautan yang baik memungkinkan negara kemaritiman menjadi negara adidaya yang mampu menguasai pasar global. Khususnya untuk Kabupaten Bintan yang memiliki wilayah laut seluas 86.398,33 km<sup>2</sup>. Beberapa sumber daya yang bisa didapat dari lautan di Kabupaten Bintan adalah perikanan, terumbu karang, konservasi padang lamun (*Seagrass Conservation Area*), dan hutan mangrove yang merupakan sumberdaya terbarui (*renewable resources*) sehingga berpotensi untuk menaikkan perekonomian masyarakat sekitar (Lengga, 2018; Melani & Lestari, 2019; Wally, 2011).

Realita yang terjadi saat ini adalah fenomena ironi dimana masyarakat maritim yang kaya akan sumber daya kelautan melimpah serta berpotensi menunjang perekonomian justru dilanda kemiskinan dan ketidakmampuan untuk mengakses kehidupan layak (Eddy et al., 2018). Sektor kelautan cenderung terabaikan oleh pemerintah sehingga memicu tindakan melanggar hukum kemaritiman seperti pencurian dan pemancingan ilegal eksploitatif yang terjadi di beberapa kalangan nelayan. (Manoharan & Deshpande, 2018). Pernyataan tersebut didasari oleh keluhan masyarakat nelayan kelong yang berada di Kabupaten Bintan Kelurahan Kawal. Mereka menyampaikan keluhan tentang keamanan, kasus-kasus pencurian peralatan vital kelong apung nelayan (fasilitas nelayan dalam menjaring ikan dan cumi), yang menyebabkan terhambatnya pengoperasian kelong untuk memenuhi kuota perikanan di pasar (Fatmawati, 2019). Kasus tersebut larut dan tidak pernah diselesaikan secara hukum oleh nelayan sebab tempat kejadian perkara (TKP) berada di wilayah lautan, penyelidikan dan proses pengentasan pencurian sulit dilakukan. Hasil pendapatan ikan yang rendah serta faktor kemiskinan menyebabkan beberapa nelayan beralih melakukan tindakan ilegal pembajakan dan pencurian fasilitas laut (Axbard, 2016). Hal ini menjadi indikator bahwa keamanan maritim pada lingkungan nelayan kelong apung Kabupaten Bintan masih lemah, serta program untuk mendukung kesejahteraan nelayan belum berhasil. Peran pemerintah untuk keberlangsungan hidup masyarakat pesisir sangat diperlukan (Hidayat & Agusliani, 2020). Nelayan memiliki kontribusi untuk pemenuhan kuota ikan di pasar dan memiliki peran sosial ekonomi dan budaya yang penting disuatu wilayah (Inomata & Freitas, 2015). Oleh sebab itu kesejahteraan mereka juga merupakan prioritas program kerja pemerintah.

Mengantisipasi hal diatas, peneliti mencoba untuk mengetahui dan mengkaji penyebab pencurian peralatan vital kelong secara mendalam. *State of the art* artikel ini adalah mampu mendefinisikan jenis, sitem kerja, serta aktivitas kelong lebih detail dari penelitian serupa terdahulu. Selain itu, faktor-faktor penyebab pencurian peralatan vital kelong dibahas secara kompleks dan menstimulus penelitian lebih lanjut serta pelaksanaan kebijakan yang tepat guna. Penelitian sebelumnya oleh (Fatmawati, 2019) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pencurian pada kelong adalah kondisi kelong yang jauh dari pemukiman masyarakat dan tidak bisa dijaga secara terus menerus. Perbedaanya, artikel ini mampu mengkaji sebab akibat kelong tersebut jauh dari permukiman warga, mengilustrasikan praktek pencurian, target pencurian dan ukuran jarak serta waktu tempuh menuju kelong. Urgensi dari penelitian ini adalah karena setiap perguruan tinggi perlu bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat pesisir sehingga menstimulus penciptaan kebijakan yang tepat guna (Muda et al., 2017) Peneliti melakukan penelitian selama 4 bulan pada nelayan kelong yang sedang menjalani aktivitas menjaring ikan. Hasil wawancara semi terstruktur dan analisis deskriptif, informan kami menyatakan bahwa kasus pencurian dapat terjadi hingga 5 kali dalam sebulan. Hipotesis peneliti terhadap fenomena ini ialah dikarenakan jarak dan waktu tempuh, kebutuhan ekonomi yang mendesak, tidak memiliki skill yang mumpuni, minim pendidikan, kesulitan lapangan pekerjaan, serta perilaku. Beberapa hal tersebut memicu pencurian yang mengakibatkan kegagalan pengoperasian kelong dan kerugian yang signifikan.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif kombinasi study literatur dengan pendekatan studi kasus. Artikel (Wahidmurni, 2017) menjelaskan metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen. Study literatur digunakan berfungsi agar peneliti dapat membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis dari berbagai sumber (diutamakan jurnal) dengan praktis tanpa menghilangkan aspek akademisnya. (Kartiningrum, 2015) Teknik analisis data penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber. Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran

data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang (Hadi, 2016). Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian (Zulydawati, 2019) menjelaskan purposive sampling ialah menentukan informan kunci berdasarkan kriteria orisinal dari peneliti karena sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti. Subjek dari penelitian ini adalah 4 orang nelayan kelong yang beralamat di kelurahan Kawal Kabupaten Bintan, serta sejumlah besar komunitas nelayan kelong. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, yakni pada bulan September sampai Desember 2020. Lokasi penelitian di Kelurahan Kawal, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

## Hasil dan Diskusi

### A. Kasus Pencurian Peralatan Vital Kelong Apung

Pencurian merupakan tindak pidana dimana pelaku mengambil barang atau harta milik orang maupun organisasi lain untuk keuntungan pribadi. Objek pencurian pada kasus ini ialah peralatan vital kelong. Vital bermakna penting, wajib, dan khusus yang apabila terdapat kendala bahkan hilang pada objek vital ini maka konsep ataupun sistem tidak akan berjalan dengan baik. Informan kami menjelaskan secara abstrak tentang pencuri bahwa pencuri juga merupakan seorang nelayan, namun identitasnya sebagai pencuri tidak dapat diketahui oleh seluruh nelayan kelong. Jumlah kelong yang berada diperairan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau sangat banyak. Pada wilayah perairan kelurahan Kawal, peneliti mencoba menghitung jumlah kelong yang beroperasi, jumlahnya antara lain 70 buah. Sementara jumlah kelong yang disebutkan oleh informan antara perairan kelurahan Kawal sampai perairan kelurahan Berakit adalah kurang lebih 200 buah. Informan kami menyatakan bahwa rata-rata setiap bulan terdapat 5 kasus pencurian peralatan vital kelong diperairan wilayah kelurahan Kawal. Hal ini disebabkan ada beberapa keadaan yang menyebabkan kelong ditinggal di laut untuk sementara waktu. Ketika kelong ditinggal, peralatan vital untuk mengoperasikan kelong rentan terhadap pencurian. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan kelong, peralatan vital yang sering dicuri beserta fungsinya adalah sebagai berikut:

Nama Alat	Fungsi	Harga
Galon solar (25 Liter)	Medium bahan bakar mesin diesel	Rp 45.000
Kompom gas besar Rinnai TL-289-RI	Merebus bilis dan sotong	Rp 475.000
Tabung Gas	Bahan bakar merebus bilis dan sotong	Rp 140.000
Mesin Diesel Solar ZS 1110 (20HP)	Pembangkit listrik kelong	Rp 6.470.000
Lampu PHILIP 55 Watt (2 unit)	Penerangan kelong dan menarik perhatian bilis dan sotong	Rp 570.000
Jaring (15x10m)	Menjaring ikan bilis dan sotong	Rp 630.000

**Tabel 2. Peralatan Vital Kelong beserta fungsi dan harga**

Akibat kehilangan peralatan tersebut, kelong tidak dapat beroperasi sampai peralatan tersebut diganti kembali. Kerugian yang ditaksir ketika peralatan tersebut hilang mencapai puluhan juta rupiah (penggabungan antara nilai alat dengan kehilangan pendapatan).



**Gambar 3. Mesin Diesel Pembangkit Listrik Kelong**

### B. Kajian Penyebab Pencurian Peralatan Vital Kelong

1. Jarak dan Waktu Tempuh; Kelong berada di laut dengan jarak rata-rata lima sampai sepuluh kilometer dari garis pantai. Kelong diakses menggunakan pompong, waktu tempuh antara kelong dan pelantar pasar Kelurahan Kawal adalah sekitar 25 menit. Jaraknya yang jauh dari garis pantai disebabkan nelayan kelong memiliki target biota laut yang ingin di tangkap yaitu ikan bilis dan sotong. Alur migrasi ikan bilis dan sotong memang berada jauh dari garis pantai dan berpindah dari

satu wilayah perairan ke wilayah perairan laut yang lainnya (Gamawan, 2018). Bahkan pada suatu momentum nelayan kelong memutuskan menggeser kelong mereka sejauh 25 km dari garis pantai, keputusan menggeser kelong ke perairan laut lepas ini bertujuan untuk memenuhi kuota pendapatan nelayan kelong. Waktu tempuh yang diperlukan untuk mencapai kelong bervariasi. Waktu tempuh menuju kelong dipengaruhi oleh cuaca, kecepatan angin, gelombang laut, dan arus air laut. Normalnya pompong melaju dengan kecepatan 25 – 50 km/jam. Apabila dalam kondisi cuaca yang buruk, pompong hanya melaju sekitar 20 km/jam. Ketika posisi kelong sedang berada di perairan lepas, waktu yang dibutuhkan untuk mencapai kelong adalah sekitar satu hingga dua jam. Jaraknya yang jauh dari pemukiman warga serta waktu tempuh yang lama menyebabkan peralatan vital kelong tidak dapat diawasi dan rentan terhadap pencurian. Spekulasi peneliti terhadap pola pikir pencuri adalah *“karena jarak kelong yang jauh, tidak diawasi, dan sekiranya aman, maka niat pencurian pun muncul”*, spekulasi ini pun di konfirmasi oleh seluruh informan yang tergabung dalam *focus grup discussion* pada sesi wawancara semi terstruktur. Informan kami menambahkan, walaupun pencurian peralatan kelong telah terlihat tetapi kemungkinan untuk mengejar dan menangkap pencuri terbilang mustahil, jarak yang jauh dan waktu tempuh yang lama mengakibatkan pencuri dapat melarikan diri terlebih dahulu.

2. Fase Bulan Purnama; Informan kami menyatakan, ketika kondisi bulan sedang fase yang terang (purnama), kelong akan ditinggal untuk sementara waktu yaitu 3-7 hari. Nelayan kelong memutuskan untuk menurunkan jangkar kelong dan pergi meninggalkan kelong mereka dilaut. Alasan kelong di tinggal karena saat bulan purnama intensitas cahaya yang berasal dari bulan sangat tinggi dan menyinari seluruh perairan laut. Ikan bilis dan sotong merupakan biota laut yang reaktif terhadap cahaya, ketika intensitas cahaya di perairan laut tinggi maka ikan bilis dan sotong akan menyebar luas dan tidak akan tertarik lagi pada lampu nyuluh kelong, sehingga nelayan tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini relevan dengan penelitian (Bond, 1979), Respon atau rangsangan seluruh biota laut adalah reaksi dari ikan terhadap semua rangsangan yang bekerja padanya, baik dari luar maupun dalam tubuhnya. Penelitian (Ditsen, 2020) mengungkapkan pengaruh fase bulan di langit merupakan faktor utama yang berhubungan dengan tingkah laku ikan dilaut. Kecerahan cahaya bulan akan mempengaruhi efisiensi penangkapan. Fase bulan purnama menyebabkan aktivitas menjaring ikan bilis dan sotong di hentikan untuk sementara waktu dan nelayan akan menjalankan aktivitas biasa dirumah bersama keluarga, sehingga kelong tidak terpantau. Pada saat ini lah kasus pencurian peralatan vital kelong marak terjadi. Narasumber kami juga mengklarifikasi bahwa kasus pencurian lebih dominan terjadi saat bulan purnama. Bahkan beberapa rekan nelayan kelong lainnya tetap mengoperasikan kelong saat bulan purnama demi menghindari pencurian sekaligus mengejar target pendapatan.
3. Perilaku Membeli Peralatan Seken; Informan kami menyatakan bahwa umumnya masyarakat nelayan Kelurahan Kawal Kabupaten Bintan memprioritaskan membeli peralatan memancing ikan yang seken atau dalam bahasa lain barang bekas. Alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut adalah karena harga peralatan mancing yang bekas lebih murah. Pencuri akan menjual kembali peralatan tersebut kepada nelayan. Peralatan vital kelong termasuk barang yang mahal dan sulit didapat, peralatan vital kelong bekas pencurian akan dijual dengan harga yang lebih murah dari harga pasar sehingga mendorong masyarakat nelayan untuk lebih memilih membeli peralatan yang murah ini. Penjelasan diatas menstimulus para pencuri untuk lebih aktif mencuri peralatan vital kelong, karena penjualan tersebut laris dan menguntungkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mereka mengaku bahwa dalam keadaan terdesak rekan sesama nelayan kelong lebih memilih membeli peralatan vital kelong bekas
4. Minim Teknologi; Penerapan teknologi mutakhir sangat penting pada dimensi kemaritiman. Penerapan teknologi ini guna untuk mendukung ekonomi biru dan penjagaan sumberdaya kelautan (Voyer et al., 2018). Penelitian M. Naufal dan Rozeff Pramana (2016) yaitu kamera monitoring untuk sistem keamanan perairan dan pulau terluar. Pada penelitian ini dikembangkan sistem monitoring jarak jauh menggunakan kamera secara real time. Penelitian dari (Fatmawati, 2019) menyatakan dibutuhkan alat pemantau untuk menjaga keamanan kelong agar tidak terjadi pencurian ketika pemiliknya tidak berada ditempat. Ini artinya bahwa sektor kemaritiman sudah seharusnya erat kaitannya dengan teknologi, baik di segala ilmu studi kemaritiman (research, biodiversity, fisheries, security of maritime). Namun melihat faktanya, kelong tidak demikian. Kelong tidak dilengkapi teknologi untuk mendukung keamanan. Minimnya pengaplikasian teknologi terhadap pengamanan kelong adalah faktor lainnya yang menyebabkan pencurian. Stimulus niat untuk mencuri muncul dan pencuri lebih leluasa dalam melancarkan aksi pencuriannya. Selama ini, solusi yang diterapkan untuk menjaga peralatan kelong hanyalah

memasang gembok pada pintu kelong tetapi metode tersebut belum efektif untuk memproteksi peralatan vital kelong dari pencurian. Alasan lain mengapa nelayan kelong tidak menerapkan teknologi pengamanan adalah karena biaya yang mahal. Harga cctv beresolusi HD 1080p normalnya berkisar antara Rp., 2.900.000. Harga tersebut belum terakumulasi dengan biaya perawatan teknologi cctv yang menyebabkan nelayan tidak memprioritaskan pengamanan kelong dengan teknologi mutakhir. Selain itu teknologi seperti kamera pemantau dan alarm juga rentan terhadap kerusakan disebabkan kadar uap air laut, panas matahari dan hempasan air garam yang memengaruhi ketahanan peralatan teknologi. Komponen pembangun teknologi butuh pemeliharaan ekstra agar berfungsi lebih lama dan optimal ketika berada di tengah laut.

5. Kemiskinan; Informan kami menyatakan bahwa status ekonomi para pencuri peralatan vital kelong ialah ekonomi menengah kebawah. Validitas ini merujuk pada ungkapan informan tentang pengalamannya dalam menangani pencuri yang tertangkap basah sedang mencuri lampu, tabung gas, dan galon solar (terisi penuh), identitas pencuri berstatus ekonomi kebawah. Selaras dengan (Prayetno, 2013) perbuatan kriminal seperti pencurian dipicu oleh kemiskinan. Indikator kemiskinan ditandai dengan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sementara alat pemuas kebutuhan terbatas dikarenakan basis ekonomi yang lemah. Kemiskinan mendesak para pencuri untuk melakukan pencurian. Kami mengidentifikasi bahwa kerentanan nelayan terhadap kemiskinan terjadi karena minimnya skill bekerja sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan layak menjadi sulit. Kemudian, minimnya pendidikan nelayan adalah faktor berikutnya yang mengakibatkan nelayan tidak memiliki persyaratan pendidikan sebagai upaya untuk melamar pekerjaan lain di wilayah Kabupaten Bintan. Kami juga mengidentifikasi kerentanan kemiskinan ialah faktor alam berupa musim panceklik. Seluruh nelayan yang berada di Kabupaten Bintan akan mengalami musim panceklik, ditandai dengan musim angin Utara dan cuaca buruk. Sehingga seluruh nelayan akan berhenti melaut dan berdampak pada penurunan pendapatan (Aqmal et al., 2020). Faktor tersebut mendorong para pencuri untuk aktif mencuri peralatan kelong ini demi memenuhi kebutuhan primer mereka. Karena pada musim panceklik, nelayan dan juga tentunya pencuri ditandai dengan penurunan pendapatan dan berada pada fase kemiskinan yang mengakibatkan mereka perlu bekerja ekstra agar menutupi biaya hidup beberapa bulan kemudian. Menurut Saiman (2009) Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di segala level pendidikan (Trisnawati, 2017). Selaras dengan penelitian (Nofrizal, 2017), Karakteristik ekonomi (jenis pekerjaan, tingkat pendapatan) yang rendah ditandai dengan pemukiman kumuh. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa periode tahun 2014, 2015, 2016 dan 2017 perluasan pemukiman kumuh kelurahan Kawal Kabupaten Bintan mengalami peningkatan rata-rata 1,2 Hektare. Pernyataan tersebut memperkuat argumen bahwa kemiskinan merupakan faktor dominan yang menstimulus aktivitas pencurian.
6. Nihil Program Penjagaan Kelong; Informan kami mengaku bahwa program pengamanan kelong belum dibentuk oleh pemerintah daerah Provinsi Kepulauan Riau, hal ini juga diklarifikasi oleh nelayan kelong lainnya. Sebelumnya, para nelayan kelong telah mengadakan program mandiri untuk menjaga keamanan kelong yaitu kegiatan patroli di perairan laut Kabupaten Bintan. Seluruh nelayan kelong akan mengangsur dana untuk menjalankan program ini. Tetapi program ini tidak bertahan lama akibat terkendala biaya yang besar. Faktor lainnya yang menyebabkan program keamanan kelong sulit dilaksanakan adalah karena posisi kelong yang terus berubah dan jaraknya yang jauh sehingga koordinasi dan pengawasan sulit dilakukan. Namun apabila program penjagaan telah dirumuskan tetap masih terkendala dengan masalah komunikatif antar pemerintah dan nelayan. Kesulitan umum dalam melaksanakan program kerja pemberdayaan masyarakat nelayan adalah ketidakmampuan nelayan dalam memahami materi pelatihan dan pengaplikasian program pemerintah (Asmawati et al., 2020).

Pada skala nasional, pemerintah Indonesia telah mengadakan program untuk menjaga keamanan laut Indonesia. Lembaga yang berwenang untuk melaksanakan tugas tersebut adalah Badan Keamanan Laut (Bakamla). Badan Keamanan Laut bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan. Lembaga ini memiliki tugas pokok dan fungsi menjaga perairan laut Indonesia dari tindakan kriminal dan hukum (Azis et al., 2016). Namun demikian kebermanfaatan lembaga tersebut masih belum dirasakan secara langsung oleh nelayan kelong. Hingga saat ini program unggulan pemerintah daerah yang bersinggungan dengan keamanan wilayah kelautan hanya penjagaan zona ekonomi eksklusif (ZEE) dan penjagaan dari nelayan asing oleh TNI-AL. Tetapi, program penjagaan sektor kelautan tersebut fokus pada menangkali tindak pelanggaran teritorial dan pencurian ikan secara ilegal oleh nelayan asing (Nugroho et al., 2020) dan tidak memiliki sasaran

terhadap pencurian peralatan vital kelong sehingga kasus pencurian tetap terjadi.

## Kesimpulan

Kehadiran nelayan kelong penting sebab merekalah yang mensuplai ikan bilis dan sotong di pasar agar menjalankan perputaran roda perekonomian Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau sebagaimana mestinya. Aktivitas mereka dapat terhambat oleh pencurian peralatan vital kelong. Kajian faktor pencurian peralatan vital kelong ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan sekaligus acuan bagi pemerintah agar dapat melaksanakan program tepat guna. Oleh karena itu setiap elemen pemerintah yang bersangkutan dengan pemberdayaan masyarakat nelayan kelong harus membuat dan mengefisienkan program pengamanan serta pemberdayaan nelayan kelong. Kesejahteraan masyarakat nelayan kelong tidak bisa berdiri secara independen, adanya dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk mensejahterakan kehidupannya. Kami menyarankan kepada pihak pemerintah agar melaksanakan program pemberdayaan masyarakat nelayan kelong, beberapa saran tersebut.

Program Sekolah Gratis untuk Siswa SD dan SMP oleh PEMDA Kabupaten Bintang; sebagai upaya untuk meringankan beban orang tua yang berprofesi nelayan kelong untuk membantu anak dalam meningkatkan pendidikan. Lalu Polisi Laut; sebagai upaya untuk menjaga keamanan kelong serta mempertegas tindak pidana pencurian peralatan vital kelong. Kemudian Bantuan suku cadang perakitan kelong; sebagai upaya untuk membantu nelayan dalam memperbaiki kelong pada musim panceklik. Perlu Perancangan teknologi keamanan; sebagai upaya untuk meningkatkan proteksi peralatan vital kelong. Kami juga menyarankan penelitian selanjutnya yang lebih mengarah pada pembahasan undang-undang mengenai tindak pidana khususnya kawasan kemaritiman dan penelitian berupa teknologi proteksi sumberdaya kelautan Republik Indonesia.

## Referensi

- Andi, A. (2019). Studi Perbandingan Pengelolaan Dan Penggunaan Sumberdaya Kelautan/Perikanan Selama Era Tahun 1988an (Studi Kasus Kota Ternate, Maluku Utara). *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 5(2), 293–303.
- Aqmal, R., Yoserizal, & Tantoro, S. (2020). Mobilitas mata pencaharian nelayan di desa kelombok kecamatan lingga kabupaten Lingga. *Jisipol (Jurnal Stisipol) Raja Haji Tanjungpinang*, 2(1), 345–358.
- Asmawati, T., Yuliani, T., & Suyatmini. (2020). Development of life skills in the fishermen community of Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(5), 100–111.
- Axbard, S. (2016). Income opportunities and sea piracy in Indonesia: Evidence from satellite data. *American Economic Journal: Applied Economics*, 8(2), 154–194. <https://doi.org/10.1257/app.20140404>
- Azis, N. A., R, L. T. S., Hardiwinoto, S., Sarjana, P., Ilmu, S., Hukum, F., Diponegoro, U., Naziliabdulazisgmailcom, E., & Kunci, K. (2016). Kewenangan Badan Keamanan Laut (BAKAMLA) dalam Pelaksanaan Pengamanan Di Wilayah Perairan Indonesia. *Diponegoro Law Journal*, 5, 1–13.
- Eddy, T., Alamsyah, B., Aryza, S., & Siahaan, A. P. U. (2018). An effect phenomena circle living field in Secanggang Langkat. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(7), 1575–1580. <https://doi.org/10.31227/osf.io/mk9sg>
- Fatmawati, S. (2019). Kamera Pemantau Jarak Jauh Untuk Sistem Keamanan Pada Kelong Nelayan. *Jurnal Elektronik Tugas Akhir Mahasiswa Umrah*, 4(d), 627.
- Gamawan, R. P. (2018). Batang Mapping of Anchovy ( *Stolephorus sp* ) Fishing Ground based on Ocean Color Satellite Data in the Batang Regency Waters. *Journal of Fisheries Science and Technology*, 13(2), 133–142.
- Hadi. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.
- Hidayat, A. S., & Agusliani, E. (2020). Beach tourism, whether benefit or disaster for coastal fishermen of tanah laut regency, South Kalimantan Province. *AAFL Bioflux*, 13(3), 1383–1393.
- Inomata, S. O., & Freitas, C. E. de C. (2015). A pesca comercial no médio rio negro: Aspectos econômicos e estrutura operacional. *Boletim Do Instituto de Pesca*, 41(1), 79–87.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 1–9.
- Lengga, I. (2018). Pencatatan Transaksi Akuntansi Beserta Fungsi Manajemen untuk Menunjang Pengelolaan Kelong Di Desa Malang Rapat, Kecamatan Gunung Kijang, Kepulauan Riau. *Journal of Maritime Empowerment*, 1(1), 3–7.
- Manoharan, N., & Deshpande, M. (2018). Fishing in the Troubled Waters: Fishermen Issue in India–Sri Lanka Relations. *India Quarterly*, 74(1), 73–91. <https://doi.org/10.1177/0974928417749643>
- Melani, W. R., & Lestari, F. (2019). Hubungan Bivalvia dan Lamun di Perairan Desa Teluk Bakau Kabupaten Bintang. *Jurnal Akuatiklestari*, 2(2), 31–37.

- Muda, I., Rahmanta, Syahputra, A., & Marhayanie. (2017). The role of working capital, productivity, applied technology and selling market prices on fisherman's revenues. *International Journal of Economic Research*, 14(20), 85–97.
- Nofrizal, A. Y. (2017). Normalized Difference Built-Upindex (NDBI) Sebagai Parameter di Kelurahan Kalang Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. *Tunas Geografi*, 6(2), 143. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tgeo/article/view/8572>
- Nugroho, S. H., Sukandari, B., Bandonono, A., & Sri Suharyo, O. (2020). The applications of model bayesian networks for analysis and preventive actions on maritime security operations. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 3000–3006.
- Nurhikmah, S. (2020). Jumlah Pulau di Indonesia Beserta Penjelasan Sejarah, Letak, dan Luasnya. *Rumah123.Com*. <https://artikel.rumah123.com/jumlah-pulau-di-indonesia-beserta-penjelasan-sejarah-letak-dan-luasnya-64427> diakses tanggal 12 Feb 2021. 14.50 WIB
- Prayetno. (2013). Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian). *Media Komunikasi FIS*, 12(1), 30–45.
- Setiawan, K. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Strategi Politik Calon Legislatif (Caleg) Partai Demokrat Dprd Kabupaten Bintan Periode 2014-2019 Di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. *Jurnal.Umrah.Ac.Id*.
- Stevens, K., Frank, K. A., & Kramer, D. B. (2015). Do social networks influence small-scale fishermen's enforcement of sea tenure? *PLoS ONE*, 10(3), e0121431. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0121431>
- Suman, A., Irianto, H. E., Satria, F., & Amri, K. (2017). Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP NRI) Tahun 2015 Serta Opsi Pengelolaannya. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(2), 97. <https://doi.org/10.15578/jkpi.8.2.2016.97-100>
- Trisnawati, N. (2017). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Dukungan Sosial Keluarga Pada Minat Berwirausaha Siswa Smk Negeri 1 Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n1.p57-71>
- Voyer, M., Schofield, C., Azmi, K., Warner, R., McIlgorm, A., & Quirk, G. (2018). Maritime security and the Blue Economy: intersections and interdependencies in the Indian Ocean. *Journal of the Indian Ocean Region*, 14(1), 28–48. <https://doi.org/10.1080/19480881.2018.1418155>
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Educational Psychology Journal*, 2(2), 65–72. [lib.unnes.ac.id/6871/1/8479.pdf](http://lib.unnes.ac.id/6871/1/8479.pdf)<http://www.albayan.ae>
- Wally, Y. (2011). Peran Budaya Bobatu Dalam Pengelolaan Sumberdaya Kelautan Di Distrik Demta, Jayapura, Papua. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 56. <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13303>
- Zulydawati, R. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDN Wonoplembon 02 Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.